

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan pencatatan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan (Kasmir, 2019:7). Pihak internal adalah manajemen sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan anggota masyarakat lainnya. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi profitabilitas dirancang untuk mengevaluasi kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan jangka panjang dan memperkirakan risiko investasi. Oleh karena itu, manajemen cenderung mengambil tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi sehat (Pitasari, 2022).

Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Adanya praktik manajemen laba ini dapat

mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan (Wardhani, 2018).

Menurut secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin di capainya. Manajerial adalah kata sifat dari manajemen, yang berarti pengelolaan sesuatu dengan baik. Pihak manajerial dapat termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan bukan semata-mata demi menarik perhatian para investor tetapi juga perusahaan sebagai agen yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin sehingga timbul keinginan untuk mengefisiensi beban pajak dan melakukan usaha untuk mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan agar dapat memaksimalkan laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan seringkali mengakibatkan kerugian bagi stakeholder dan juga menurunkan kualitas informasi pada laporan keuangan, sehingga perlu adanya kesadaran (Sulistyanto, 2014:2).

Fenomena manajemen laba sering dijumpai pada perusahaan besar yang terdapat di pasar modal. Dilansir dari CNBC Indonesia (Gunawan, 2019), salah satu kasus manajemen laba di Indonesia pernah terjadi dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (persero) pada tahun 2018. Polemik laporan keuangan

Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena dua komisaris menyatakan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018. Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar.

Fenomena lainnya pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Laba perusahaan mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan yang berarti, pada saat laba perusahaan meningkat semestinya harga saham meningkat begitu juga sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp. 37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp 329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011 (Kusuma & Mertha, 2021).

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2019:196). Selain itu rasio profitabilitas juga

digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan praktik manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga mempertahankan investor yang ada. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020), Setyawan et al. (2021), dan Lusmeida (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Susilowati (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Yuyetta (2020), Fandriani & Tunjung (2019), dan Nurholiza et al. (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya ada *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh asset perusahaan dibiayai dengan utang, (Hery, 2017:295). Cara lain dapat digunakan untuk mengukur *leverage* ini adalah dengan membandingkan modal sendiri dari aktiva di atas hutang di satu pihak dengan jumlah hutang di lain pihak. Rasio *leverage* yang besar menandakan bahwa perusahaan dituntut untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi agar tidak terancam likuidasi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan cenderung menaikan jumlah laba yang dimiliki sehingga terhindar dari risiko gagal bayar. *Leverage*

berupa penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya dengan tujuan untuk meningkatkan potensial pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Triani (2020), Azzahro (2020), Fandriani & Tunjung (2019) dan Khasanah (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusmeida (2019) dan Arlita et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Eka (2020), Anindya & Yuyetta (2020), Utami & Handayani (2019) dan Nurholiza et al. (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya ada likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek (Kasmir, 2019:129). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan akan mampu membayar hutang atau kewajiban tersebut terutama hutang dan kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Purnama (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020) dan Lusmeida (2019) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Natalylova (2022) dan Nurholiza et al. (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya ada ukuran perusahaan. ukuran perusahaan sendiri ialah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai modal, nilai penjualan ataupun nilai aset sebuah perusahaan (Riyanto, 2013:313). Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari jumlah aktiva yang dimiliki. Ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba agar menghindari fluktuasi laba yang mungkin akan mempengaruhi keputusan investor daripada perusahaan yang ukurannya kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Pitasari, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnando & Damayanti (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) dan Sari & Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan oleh Anindya & Yuyetta (2020) dan Handayani & Eka (2020) yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir ada pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam sudut pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan

mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, pertumbuhan perusahaan bisa disebut sebagai perubahan penurunan atau peningkatan penjualan pada periode tertentu (Ningsih, 2019). Kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen sehingga pendapatan, laba, *earning per share* dan *dividen per share* cenderung naik dan tumbuh yang mana hal ini akan menarik perhatian para investor karena menunjukkan manajemen mampu mengelola operasi dan menghasikan laba dari penjualan yang didapatkan sehingga berinvestasi pada perusahaan yang rasio pertumbuhan perusahaannya tinggi akan menjamin keuntungan para *principal* (Kasmir, 2019:107). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hanisa & Rahmi (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahro (2020) dan Wijayanti & Triani (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2019), Lusmeida (2019) dan Khasanah (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian-penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan uji empiris dengan menggunakan data penelitian perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengaitkan pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian

ini penulis mengambil judul: “PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 - 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?
- 5) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.
- 2) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.
- 3) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.
- 4) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.
- 5) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan serta hasil penelitian diharapkan bisa menambah bahan referensi terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak - pihak yang berkepentingan guna membuahakan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan serta hasil penelitian diharapkan bisa menambah bahan referensi terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan serta pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak - pihak yang berkepentingan guna membuahakan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di perusahaan dan juga untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan untuk menilai perusahaan terkait dengan pengaruh partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan, ukuran organisasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

3) Bagi Fakultas/Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide yang bermanfaat dan kontribusi bagi almamater, dan menjadi informasi tambahan untuk memberikan referensi bagi mahasiswa yang akan mempelajari lebih lanjut masalah terkait.

4) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Menurut Scott (2015:358), teori keagenan adalah teori yang mempelajari desain dari kontrak yang memotivasi *agent* secara rasional untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* disisi lain bertentangan dengan kepentingan *principal*.

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan di atas, hubungan yang tercipta antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen didasari karena adanya kontrak yang berisikan semua hak dan tanggung jawab

principal dan *agent*, dimana pemilik (*principal*) memberi wewenang kepada manajer (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. Prinsipal akan mempercayakan semua aktivitas perusahaan dan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan, dapat menimbulkan permasalahan keagenan, yaitu munculnya konflik antara pemilik/pemegang saham dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Selain itu, masing-masing individu termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dimana *principal* ingin mendapatkan return setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukan sehingga hal ini menekan manajer untuk bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan manajer ingin mendapatkan insentif berupa bonus yang dijanjikan oleh *principal* jika berhasil mencapai target laba perusahaan yang disyaratkan. Maka, hal ini mendorong agent untuk menampilkan laporan keuangan yang seolah-olah kinerja perusahaan baik sehingga labanya tinggi, tetapi sebenarnya laba yang tinggi tersebut tidak mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya.

2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:444), manajemen laba adalah pilihan oleh manajer dalam melakukan kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi pendapatan sehingga dapat mencapai beberapa tujuan laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba

dipandang melalui dua sudut pandang. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku opportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan political cost (*Opportunistic Earning Management*). Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earning Management*) (Scott, 2015:445). Perspektif ini menggambarkan bahwa manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.3 Model- Model Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:177), manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut :

1) *Taking a Bath*

Dalam bentuk ini jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2) *Income Minimization* (menurunkan laba)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah

3) *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

4) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.1.4 Metode Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:173), ada empat metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba :

1) Pilihan Metode Akuntansi

Dalam akuntansi, ada berbagai metode akuntansi yang diakui oleh standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, misalnya metode FIFO dan *average* untuk menentukan harga pokok persediaan, metode garis lurus, metode jumlah angka tahun, dan metode saldo menurun ganda yang digunakan untuk menghitung depresiasi suatu aset tetap. Untuk melakukan manajemen laba, dapat digunakan metode-metode yang tersedia sehingga tentunya akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan.

2) Penerapan Metode Akuntansi

Setelah melakukan pemilihan metode akuntansi yang menurut manajer tepat sesuai kebutuhannya dan menentukan nilai estimasinya, maka manajer akan membuat kebijakan dengan menerapkan pilihannya tersebut, tetapi dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi. Upaya memilih dan menerapkan metode tersebut disesuaikan dengan kepentingan manajer, dimana metode tersebut dapat mengatur labanya agar lebih tinggi atau lebih rendah dari laba yang sesungguhnya.

3) Waktu Menerapkan Metode Akuntansi

Selain mendapatkan kebebasan untuk memilih metode dan menentukan penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan, manajer juga memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan kapan dan bagaimana suatu transaksi atau peristiwa diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Jadi, tidak semua transaksi atau peristiwa harus dilaporkan pada periode berjalan tersebut (periode terjadinya), namun dapat dilaporkan dan diungkapkan sesuai dengan kebijakan dan kepentingan perusahaan.

4) Pemilihan Waktu

Pemilihan waktu untuk memperoleh aktiva tetap ataupun menjual aktiva tetap dapat mempengaruhi laba akuntansi. Manajer dapat menggunakan metode ini apabila besarnya investasi dalam biaya *research and development*, biaya pemeliharaan yang diakui sebagai biaya *periodic (expenses)* pada periode terjadinya pengeluaran. Manajer bebas untuk

memutuskan kapan saat yang tepat dilakukan penjualan aset tetap atau kapan dilakukannya pembelian aset tetap untuk mempercepat atau menunda pengakuan keuntungan atau kerugian.

2.1.5 Motivasi Manajemen Laba

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer didasari berbagai motivasi yang berbeda - beda. Menurut Scott (2015:448), ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1) *Bonus Scheme*

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebaskan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, maka laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak

manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

2) Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Kontrak hutang muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman, biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, kontak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian agar mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Jadi motivasi kontrak ini berkaitan dengan hutang jangka panjang yaitu dengan cara menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3) Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor's Earning Expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan melaporkan laba yang besar dari yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor, maka pasar menilai manajer

perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

4) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Manajer perusahaan yang go public melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Selain itu rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran dari rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen. Kinerja manajemen dikatakan berhasil jika mampu mencapai target yang telah ditentukan, sebaliknya kinerja manajemen dikatakan gagal apabila tidak mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian rasio profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* yang mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada aset, atau juga dapat didefinisikan untuk menunjukkan besarnya kontribusi dari aset untuk menciptakan laba bersih (Hery, 2017:314). Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang dianggap mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan merupakan tolok ukur utama keberhasilan perusahaan.

2.1.7 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan imbal hasil untuk mensejahterakan pemilik perusahaan yang berasal dari aset dan utang. Menurut Hery (2017:295), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset dapat dibiayai dengan utang, artinya seberapa besar beban kewajiban yang harus ditanggung suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dibandingkan dengan aktivasnya. Cara lain dapat digunakan untuk mengukur *leverage* ini adalah dengan membandingkan modal sendiri dari aktiva di atas hutang di satu pihak dengan jumlah hutang di lain pihak. Rasio *leverage* berguna sebagai alat ukur untuk menghitung tingkat utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya, ketika laba yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dibanding dana

yang digunakan maka penggunaan *leverage* justru akan menurunkan pengembalian yang akan diperoleh dari pemegang saham (Wijayanti & Triani, 2020). Menurut Arlita et al. (2019), *leverage* operasi menunjukkan seberapa besar kemampuan dalam membayar hutang dengan modal yang dimiliki. Rasio *leverage* mencerminkan seberapa besar penggunaan utang oleh suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya atau kegiatan investasinya untuk menunjukkan konsisi perusahaan kepada stakeholder . Rasio *leverage* dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:159-164), ada lima rasio indikator untuk mengukur *leverage* yaitu: *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-asset. Beberapa rasio *leverage* sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancer dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long term debt to assets ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber jangka panjang.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to assets ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini disebut juga *coverage ratio* merupakan rasio kelipatan bunga yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *time interest earned ratio* adalah:

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.8 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan akan mampu membayar hutang atau kewajiban tersebut terutama hutang dan kewajiban yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019:129). Kasmir (2019:130) mengemukakan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan pengertian rasio likuiditas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kepada pihak luar perusahaan ataupun di dalam perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman. Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, sedangkan rasio likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Kasmir (2019:134), terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio cepat (*quick atau acid test ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lain dan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan. *Quick ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. *Cash ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penilaian rasio likuiditas yang dipakai adalah rasio lancar (*current ratio*) karena rasio lancar (*current ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur

- (1) kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
- (2) Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- (3) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan membentuk usaha bermaksud untuk memiliki laba yang maksimal yang akan menguntungkan perusahaan dengan melihat besar atau kecil sebuah perusahaan itu. salah satu faktor yang dapat membantu dalam meningkatkan laba sebuah perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan sendiri ialah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai modal, nilai penjualan ataupun

nilai aset sebuah perusahaan (Riyanto, 2013:313). Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Hartono (2015:282), pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva :

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Asset}$$

Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai alat ukur ukuran perusahaan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.10 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:107), rasio pertumbuhan perusahaan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, pertumbuhan perusahaan bisa disebut sebagai perubahan penurunan atau peningkatan penjualan pada periode tertentu (Ningsih, 2019). Pertumbuhan perusahaan dalam sudut

pandang investor merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah bertumbuh dengan baik. Menurut Wijayanti & Triani (2020), pertumbuhan perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu emitmen dan tingkat pertumbuhan yang rendah akan mendorong manajer untuk menaikkan laba perusahaan sehingga pertumbuhan perusahaan terlihat bagus dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Menurut Kasmir (2019:116), jenis-jenis rasio pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba bersih adalah sebagai berikut:

$$PLB : \frac{\text{Net Profit } (t) - \text{Net Profit } (t-1)}{\text{Net Profit } (t-1)}$$

3. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham

dibandingkan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan pendapatan per saham adalah sebagai berikut:

$$\text{PPS} : \frac{\text{Laba per saham tahun } (t) - \text{Laba per saham tahun } (t-1)}{\text{Laba per saham tahun } (t-1)}$$

4. Pertumbuhan Deviden per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan deviden per saham adalah sebagai berikut:

$$\text{PDS} : \frac{\text{Deviden per saham } (t) - \text{Deviden per saham } (t-1)}{\text{Deviden per saham } (t-1)}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memberikan jawaban atas sebuah masalah, menemukan teori baru pada bidang ilmu yang dikaji. Hasil-hasil penelitian terdahulu tidak hanya digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut juga diharapkan akan dapat menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Penting bagi peneliti dalam mengawali kegiatan penelitian melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Amelia & Purnama (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan deviden terhadap manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas dan likuiditas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel kebijakan hutang dan kebijakan deviden pada penelitian saya, serta perbedaan teknik analisisnya.

2. Felicia & Natalylova (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel umur perusahaan dan kepemilikan institusional pada penelitian saya.
3. Hanisa & Rahmi (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial leverage*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan, terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dalah

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel *financial leverage* dan kualitas audit.

4. Krisnando & Damayanti (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel *financial distress* dan komite audit pada penelitian saya, serta perbedaan teknik analisisnya.
5. Sari & Susilowati (2021) melakukan penelitian terhadap pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara simultan variabel *leverage* dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel kualitas audit dan komite audit pada penelitian saya.

6. Setyawan et al. (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba. Untuk variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan pada penelitian saya, serta perbedaan teknik analisisnya.
7. Anindya & Yuyetta (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel likuiditas pada penelitian tersebut.

8. Azzahro (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka manajemen laba akan meningkat juga. Untuk variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel asimetri informasi pada penelitian saya.
9. Khasanah (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, opini audit, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah

analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil variabel pertumbuhan perusahaan, opini audit, dan *audit tenure* yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel opini audit dan *audit tenure* pada penelitian saya.

10. Paramitha & Idayati (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas berpengaruh positif, likuiditas berpengaruh negatif, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel *leverage* dan pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini.
11. Wijayanti & Triani (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure* dan opini audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel *leverage* memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Audit tenure tidak berhubungan dengan manajemen laba. Opini audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel audit tenure dan opini audit pada penelitian saya.

12. Arlita et al. (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage* terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel *good corporate governance* pada penelitian saya.

13. Fandriani & Tunjung (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel kualitas audit pada penelitian saya.

14. Lusmeida (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh negatif mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari proporsi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan CEO duality terhadap manajemen laba. Untuk KAP (Kantor Akuntan Publik), terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Untuk variabel likuiditas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan untuk pertumbuhan penjualan sendiri tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel likuiditas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Perbedaan

penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel *good corporate governance* pada penelitian saya.

15. Ningsih (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba,. Untuk variabel risiko keuangan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya risiko keuangan pada penelitian saya.

16. Nurholiza et al. (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik yang dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis. Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

17. Panjaitan & Muslih (2019) melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus pada penelitian saya, serta perbedaan teknik analisisnya.

18. Utami & Handayani (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh besaran perusahaan, *leverage*, *free cash flow*, profitabilitas dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel besaran perusahaan dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan variabel *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah meneliti variabel *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini

adalah tidak adanya variabel besaran perusahaan dan *free cash flow* pada penelitian saya.

Persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikatnya dan beberapa penelitian menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebasnya. Beberapa penelitian menggunakan pengujian dengan variabel independen yang berbeda - beda serta pedoman teori dan penelitian sebelumnya berbeda agar mengetahui apakah variabel yang diuji memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang diperoleh setiap pengujian memiliki pengaruh yang berbeda - beda terhadap manajemen laba karena menggunakan populasi serta sampel yang berbeda - beda. Pada penelitian ini menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel bebasnya.

